

Pengaruh Kegiatan Melukis Menggunakan Kuas Spon Eksploratif Bertekstur Terhadap Motorik Halus Anak Usia Dini Kelompok B di TK Widya Kumara Sari

Kadek Dely Kariani*

IAHN Mpu Kuturan, Indonesia Kadekdeli07@gmail.com

Ni Luh Ika Windayani

IAHN Mpu Kuturan, Indonesia ika.winda@mpukuturan.ac.id

Komang Agus Budhi Arya Pramana

IAHN Mpu Kuturan, Indonesia Mangagus460@gmail.com

Abstract: This study aims to explore and determine the effect of painting activities using an innovative medium, textured exploratory sponge brushes, on improving the fine motor skills of early childhood students in Group B at TK Widya Kumara Sari. This study utilized a quantitative approach with a quasi-experimental research type and a Posttest-Only Control Group Design. The research sample consisted of 30 Group B students divided into two classes: Group B1 as the experimental group (15 children) and Group B2 as the control group (15 children). Data were collected through structured observation methods using a 10-item instrument questionnaire alongside documentation, which were then analyzed using normality tests, homogeneity tests, and hypothesis testing (Independent Samples T-Test) assisted by SPSS version 27. The results showed a significant difference in children's fine motor skills. The mean posttest score of the experimental group, which received the painting treatment using textured sponge brushes, reached 35.67 (categorized as Very Well Developed). This score was considerably higher than that of the control group, which used conventional methods, with a mean score of 25.40. The t-test results indicated a Sig. (2-tailed)=0.000<0.05, thereby rejecting H_0 and accepting H_a .

Keywords: Fine Motor Skills, Painting, Textured Sponge Brushes, Early Childhood.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengetahui pengaruh kegiatan melukis menggunakan media inovatif berupa kuas spons eksploratif bertekstur terhadap peningkatan keterampilan motorik halus anak usia dini pada Kelompok B di TK Widya Kumara Sari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kuasi eksperimen (*quasi-experimental*) dan desain *Posttest-Only Control Group Design*. Sampel penelitian berjumlah 30 peserta didik Kelompok B yang dibagi ke dalam dua kelas, yaitu Kelompok B1 sebagai kelas eksperimen (15 anak) dan Kelompok B2 sebagai kelas kontrol (15 anak). Data dikumpulkan melalui metode observasi terstruktur menggunakan 10 item pernyataan instrumen serta dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis (*Independent Samples T-Test*) berbantuan SPSS versi 27. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada kemampuan motorik halus anak. Nilai rata-rata *posttest* kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan melukis dengan kuas spons bertekstur mencapai 35,67 (kategori Berkembang Sangat Baik). Nilai ini jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional dengan rata-rata 25,40. Hasil uji-t menunjukkan nilai Sig. (2-tailed)=0,000<0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kata Kunci: Motorik Halus, Melukis, Kuas Spons Bertekstur, Anak Usia Dini.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah tahap penting dalam perkembangan anak, di mana mereka mulai membangun dasar untuk keterampilan sosial emosional, fisik motorik, kognitif, dan bahasa yang akan berpengaruh

sepanjang hidup mereka Fauziddin, M., (2024). Dari berbagai pendapat yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan dengan penuh perhatian dan perencanaan untuk melaksanakan proses pembelajaran yang mendorong peserta didik agar aktif dalam mengembangkan potensi diri mereka. Konsep ini menjadikan pendidikan sebagai suatu proses yang harus bersifat fleksibel dan berfokus pada perkembangan anak yang sesuai dengan kodrat mereka.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu kegiatan pembinaan yang ditujukan untuk anak mulai dari lahir hingga usia enam tahun. Kegiatan ini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan yang bertujuan untuk mendukung pertumbuhan fisik dan mental, sehingga anak siap untuk Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah tahap penting dalam perkembangan anak, di mana mereka mulai membangun dasar untuk keterampilan sosial emosional, fisik motorik, kognitif, dan bahasa yang akan berpengaruh sepanjang hidup mereka Fauziddin, M., (2024). Dari berbagai pendapat yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan dengan penuh perhatian dan perencanaan untuk melaksanakan proses pembelajaran yang mendorong peserta didik agar aktif dalam mengembangkan potensi diri mereka. Konsep ini menjadikan pendidikan sebagai suatu proses yang harus bersifat fleksibel dan berfokus pada perkembangan anak yang sesuai dengan kodrat mereka.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu kegiatan pembinaan yang ditujukan untuk anak mulai dari lahir hingga usia enam tahun. Kegiatan ini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan yang bertujuan untuk mendukung pertumbuhan fisik dan mental, sehingga anak siap untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini merupakan tahap pembelajaran sebelum pendidikan dasar. Ini adalah bentuk usaha pembinaan untuk anak-anak dari lahir sampai enam tahun yang didukung dengan pemberian rangsangan. Rangsangan ini membantu dalam kemajuan fisik dan mental anak, menjadikan mereka siap untuk terjun ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan ini dilakukan dalam bentuk jalur formal, nonformal, dan informal. Menurut Nurachadijat, K. (2023), rangsangan yang tepat selama masa keemasan anak sangat penting untuk keberhasilan tumbuh kembang anak. Pemberian stimulus pada usia dini juga berfungsi sebagai penguat yang positif bagi perkembangan mereka.

Usia dini adalah tahap awal yang sangat krusial dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, sering kali disebut sebagai usia emas. Di fase ini, anak-anak menjadi lebih peka terhadap berbagai rangsangan. Karena periode penting ini hanya terjadi sekali dalam hidup, maka sangat menentukan bagi perkembangan anak menurut Marina, R. *et al.*, (2025). Di masa ini, anak-anak memiliki potensi yang harus dikembangkan, termasuk kemampuan untuk mandiri sebagai salah satu aspek penting dalam tugas perkembangan.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah disampaikan, bisa disimpulkan bahwa pendidikan untuk anak usia dini adalah tahap pendidikan yang sangat penting bagi mereka dari lahir hingga usia enam tahun. Dalam periode ini, anak-anak berada pada usia yang sangat berpotensi dengan pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga diperlukan rangsangan serta pembinaan

yang sesuai untuk memastikan setiap aspek perkembangan anak berjalan dengan baik.

Melalui stimulasi yang sesuai, PAUD memiliki peran yang sangat signifikan dan menentukan bagi perjalanan perkembangan anak di masa depan, karena ini adalah fondasi bagi pembentukan kepribadian anak, menurut Saputri dan Katoningsih (2023). Pendidikan anak usia dini sangat krusial sebagai sarana untuk merangsang semua aspek perkembangan. Meskipun anak-anak pada tahap ini masih dalam proses berkembang, namun aspek-aspek tersebut harus dirangsang secara optimal agar pertumbuhannya berjalan baik, demikian dijelaskan oleh Dini J. P. A. U. (2023).

Proses perkembangan anak memerlukan rangsangan yang tepat pada fase awal hidupnya, karena fase ini adalah masa keemasan bagi mereka, dimana berbagai aspek pada perkembangan anak harus diperhatikan. Anak di usi awal mencakup: nilai-nilai agama dan moral, aspek sosial emosional, bahasa, kognisi, seni, serta kemampuan motorik, baik yang kasar maupun halus. Dari berbagai aspek tersebut, perkembangan motorik halus sangat krusial untuk diperhatikan. Aktivitas yang memerlukan keterampilan motorik halus seperti menggambar, menggunting, dan meremas merupakan bagian dari perkembangan ini. Perkembangan motorik menjadi salah satu elemen penting dalam kehidupan anak-anak. Sayangnya, tidak semua anak mengalami perkembangan motorik halus yang optimal disebabkan oleh faktor-faktor seperti kurangnya rangsangan, metode pembelajaran yang monoton, atau pendekatan belajar yang kurang bervariasi. Oleh karena itu, sangat penting bagi pengajar PAUD untuk menciptakan strategi yang dapat menstimulasi perkembangan motorik halus anak secara efisien dan menyenangkan Rofi'ah, R. A., dan Pratiwi, R. K. (2025).

Kemampuan motorik halus berhubungan dengan berbagai gerakan tubuh. Dalam perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi Khairunnisa, D. B., (2026). Menurut Catron dan Allen (2020), perkembangan motorik mencakup kemampuan anak untuk bergerak dengan baik, melibatkan kerjasama antara otot, otak, dan saraf. Di usia awal, keterampilan motorik halus sangat penting karena berhubungan langsung dengan aktivitas sehari-hari mereka, seperti menulis, menggambar, dan bermain.

Elizabeth B. Hurlock dalam Khadijah dan Amelia, (2020) menjelaskan bahwa perkembangan motorik meliputi kematangan kontrol gerakan tubuh dengan otak yang berfungsi sebagai pusat koordinasi, yang dibedakan menjadi gerakan kasar dan halus. Di sisi lain, menurut Astriyah (2024), kemampuan motorik halus adalah fondasi penting dalam tumbuh kembang anak usia dini, mencakup koordinasi antara mata dan tangan, ketangkasan jari, serta presisi dalam bergerak. Keterampilan ini sangat vital untuk aktivitas hariannya dan kesiapan dalam aspek akademis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus merupakan elemen kunci dari perkembangan anak usia dini yang melibatkan koordinasi antara otot, otak, dan sistem saraf. Perkembangan ini mencerminkan kematangan dalam pengendalian gerakan tubuh, khususnya yang membutuhkan ketelitian dan koordinasi antara mata dan tangan. Keterampilan motorik halus berpengaruh besar dalam mendukung aktivitas sehari-hari anak, seperti menulis,

menggambar, dan bermain, serta menjadi dasar yang krusial untuk kesiapan akademik dan pertumbuhan anak secara keseluruhan.

Namun, di TK Widya Kumara Sari, masih banyak anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus. Hasil observasi awal yang dilakukan pada hari Senin 16, Februari, 2026, mengindikasikan bahwa kemampuan motorik halus anak-anak belum mencapai perkembangan yang ideal. Hal ini terlihat saat mereka mengikuti kegiatan pembelajaran yang memerlukan penggunaan tangan dan jari, seperti melukis, mengatur tekanan saat melukis, menggunakan krayon, menggunting, merobek kertas, meremas, serta melipat menurut Syukur (2023). Beberapa anak masih memerlukan bantuan dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Di kelompok B1 yang terdiri dari 12 anak, 9 anak (75%) yang motorik halusnya belum berkembang. Sementara itu, di kelompok B2 yang juga berjumlah 12 anak, terdapat 10 anak (83%) mulai menunjukkan perkembangan pada motorik halus mereka. Situasi ini terkait dengan kegiatan pembelajaran yang mayoritas berfokus pada aktivitas menulis, menggambar, menebalkan, dan mewarnai. Akibatnya, koordinasi antara mata dan tangan anak-anak belum sepenuhnya optimal, yang berdampak pada kemampuan pra-menulis mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Guru Juli Ariyani selaku wali kelas Kelompok B di TK Widya Kumara Sari pada hari Sabtu, 7 Maret 2026. Diketahui bahwa anak-anak memiliki beragam karakteristik dan kemampuan motorik halus dalam proses belajar. Beberapa anak telah menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam penggunaan alat tulis dan gunting, sementara yang lainnya masih membutuhkan bimbingan dan latihan yang lebih intensif. Perbedaan kemampuan ini tampak dari cara anak memegang alat, kerapian hasil karya, kemandirian dalam menyelesaikan tugas, serta ketahanan saat melakukan aktivitas keterampilan tangan. Untuk mendukung perkembangan motorik halus anak, guru melaksanakan berbagai kegiatan seperti menggambar, mewarnai, menggunting, menempel, dan melipat. Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa tantangan, seperti anak yang kurang fokus, mudah merasa bosan, atau cepat lelah saat melakukan kegiatan yang memerlukan ketelitian.

Oleh karena itu, guru berupaya memberikan contoh penggunaan alat yang tepat, memberikan bimbingan langsung, serta menyediakan latihan yang bertahap dan berulang melalui kegiatan yang menarik dan menyenangkan. Dengan rutin berlatih, terlihat adanya perubahan pada anak, antara lain meningkatnya keterampilan tangan, koordinasi yang lebih baik antara mata dan tangan, hasil pekerjaan yang lebih rapi, serta meningkatnya konsentrasi dan rasa percaya diri anak. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahraeni dan rekan-rekannya (2023) di TK Aisyiah Talamangape, tampak bahwa ada sejumlah anak di kelas B1 yang keterampilan menulis permulaan mereka belum berkembang sesuai dengan yang diharapkan, walaupun guru telah melaksanakan berbagai metode atau aktivitas. Hal ini terlihat dari hasil lembar kerja siswa yang belum memenuhi kriteria penilaian secara optimal.

Dalam aspek menulis nama sendiri, masih ada beberapa siswa yang belum dapat menuliskan namanya dengan benar. Keterampilan menulis permulaan anak bisa ditingkatkan melalui latihan ketangkasan jari-jari tangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Atika Wardana dan rekan-rekan (2025) pada

anak-anak kelompok B di TK Cempaka Glantangan di Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember. Perkembangan kemampuan motorik halus mereka masih belum optimal. Observasi awal menunjukkan bahwa ada beberapa anak yang kesulitan dalam kegiatan seperti menempel, menggunting dengan rapi, dan membuat pola sederhana. Dari 30 siswa, 19 di antaranya memiliki kemampuan motorik halus yang belum berkembang. Ini menunjukkan pentingnya melakukan usaha khusus untuk meningkatkan keterampilan motorik halus mereka melalui aktivitas yang bermanfaat, menyenangkan, dan edukatif. Salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini adalah dengan melakukan kegiatan melukis.

Seni lukis adalah salah satu jenis seni visual yang menghasilkan karya dengan memanfaatkan media gambar seperti kanvas dan kertas, menggunakan berbagai teknik serta bahan seperti pensil, cat air, dan cat minyak (Dylanesia, 2023). Kegiatan melukis memiliki peranan yang signifikan dalam proses pendidikan pada anak usia dini (PAUD). Melalui melukis, anak-anak tidak hanya belajar tentang warna, bentuk, dan tekstur, tetapi juga memperkaya berbagai aspek perkembangan seperti motorik halus, kreativitas, kognisi, bahasa, serta sosial-emosional. Dalam perkembangan PAUD, Montessori (1967) mengemukakan bahwa seni memberikan anak kesempatan untuk melakukan eksplorasi dan mengembangkan kemandirian. Oleh sebab itu, aktivitas melukis menjadi cara yang efektif untuk memberi anak peluang mengekspresikan diri dengan bebas sekaligus memahami lingkungan mereka. Proses melukis ini melibatkan sinergi antara otot, saraf, otak, serta gerakan tangan dan jari. Anak-anak diajarkan untuk menggenggam kuas, mencelupkan ke dalam warna, dan menggerakkan tangan mereka sesuai dengan pola atau imajinasi.

Aktivitas ini juga membantu melatih koordinasi antara mata dan tangan, memperkuat otot-otot kecil di jari, serta meningkatkan daya fokus dan kreativitas anak. Selain itu, dengan melukis, anak belajar bagaimana mengontrol tekanan dan arah gerakan, yang mana hal ini berkontribusi pada perkembangan kelenturan dan keterampilan motorik halus mereka. Maka dari itu, Wulandari (2023) menyatakan bahwa melalui seni lukis, anak dapat menghasilkan simbol-simbol visual yang menggambarkan dunia batin mereka serta pemahaman terhadap lingkungannya. Imajinasi anak berkembang saat mereka menciptakan berbagai bentuk unik dari pengalaman nyata maupun hasil khayalan, tanpa terikat oleh batasan realitas. Dengan demikian, melukis berfungsi sebagai ruang kreatif yang mendorong anak dalam mengembangkan cara berpikir non-linier serta visual.

Kegiatan yang dapat dilakukan guna meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini meliputi aktivitas melukis. Menurut Primanisa, R. (2024), melukis adalah permainan yang merangsang sistem motorik melalui serangkaian gerakan tangan, seperti saat memegang spons, menggunting, menggunakan kuas, menjumput, dan mewarnai spons hingga menghasilkan sebuah karya. Kegiatan membentuk dapat membantu keterampilan motorik halus anak, karena dapat mendorong mereka untuk menggerakkan bagian tubuh yang berkaitan dengan kemampuan tangan dan jari, serta menyeimbangkan penggunaan indera penglihatan dengan aktivitas tangan. Ketika anak mewarnai objek yang mereka sukai, mereka belajar tentang kesabaran dan kepedulian dengan menggunakan jari

dan melakukan gerakan halus sesuai penjelasan Harismanto dalam Tunisa, M. (2025).

Aktivitas melukis tidak hanya menyenangkan, tetapi juga memberikan peluang bagi anak untuk meningkatkan koordinasi antara mata dan tangan, kekuatan jari, serta kreativitas mereka. Selain itu, melukis membantu anak memahami tekstur, warna, dan bentuk secara praktis dan seru (Amalia *et al.*, 2021). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kegiatan melukis berpengaruh positif signifikan terhadap perkembangan motorik halus. Mereka meyakini bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat untuk memperbaiki keterampilan motorik halus anak dengan pendekatan yang menyenangkan dan menarik. Mereka juga menganjurkan agar melukis dijadikan bagian rutin dalam aktivitas belajar. Untuk mendukung keefektifan kegiatan ini, diperlukan media yang menarik dan mudah diakses. Salah satu contohnya adalah kuas spons yang bersifat eksploratif dan memiliki berbagai tekstur untuk digunakan dalam kegiatan melukis.

Menurut Sejati, M. N., dan Wicaksono, A. (2024), spons adalah benda lunak dan berongga yang dapat menyerap serta menyimpan cairan. Biasanya, spons dibuat dari material sintetis seperti busa, meskipun ada juga yang dihasilkan dari organisme laut. Ciri-cirinya yang ringan, fleksibel, dan mudah dibentuk membuat spons banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik tersebut memberikan spons potensi sebagai alat bantu belajar untuk anak-anak usia dini. Tekstur yang elastis dan berpori, serta kemampuannya dalam menyerap dengan baik dapat merangsang perkembangan indra, melatih keterampilan motorik halus seperti menggenggam dan menekan, serta membantu anak memahami konsep dasar sains, contohnya tentang penyerapan air. Sejalan dengan itu, Wahyu, T., dan Angge, I. (2025) menyatakan bahwa spons mempermudah anak dalam menciptakan karya karena dapat menghasilkan efek timbul dan lebih mudah digunakan dibandingkan dengan kuas. Ukuran yang ideal untuk anak usia dini adalah sekitar 5–8 cm dengan ketebalan 2–4 cm, menggunakan spons lembut yang aman dan nyaman untuk digenggam agar efektif dalam mendukung aktivitas pembelajaran.

Menurut Suci, H. (2026) kegiatan seni seperti melukis bisa membantu dalam mengasah keterampilan motorik halus, kreativitas, dan memperkenalkan keindahan warna. Anak-anak juga merasa senang karena mereka bisa mengekspresikan imajinasi mereka melalui karya yang menarik dan penuh warna. Namun, Kegiatan seni lukis tidak boleh dianggap sekadar pelengkap, melainkan sebagai pilar penting dalam pendidikan anak usia dini Damayanti, I. (2025). Sebenarnya, pengembangan imajinasi merupakan elemen penting dalam kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan inovasi, sehingga seharusnya melukis memiliki peran yang lebih signifikan dalam pendidikan anak usia dini Permatasari, S. J., *et al.* (2025). Di sisi lain, penelitian menggunakan kuas spons untuk anak usia dini masih terbatas, meskipun tekstur spons yang lembut dan berpori dapat memberikan pengalaman sensorik yang bermanfaat untuk meningkatkan koordinasi jari dan ketelitian anak Rosfalia, *et al.*, (2025). Kurangnya penelitian yang mengkaji pengaruh melukis dengan kuas spons eksploratif bertekstur menunjukkan adanya celah yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi sejauh mana kegiatan melukis dengan

spons dapat mendukung peningkatan keterampilan motorik halus pada anak usia dini.

Penelitian sebelumnya oleh guru di TK mengungkap bahwa aktivitas melukis dengan kuas mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui koordinasi mata-tangan serta penguatan otot kecil di jari. Berbagai studi umumnya memanfaatkan alat seperti kuas standar dan cat air, yang terbukti secara bertahap memperbaiki keterampilan motorik halus melalui latihan berulang. Meski demikian, media ini masih bersifat monoton dan kurang menyediakan stimulasi sensori yang variatif, sehingga kurang efektif dalam memicu eksplorasi, kreativitas, serta pengalaman belajar holistik (Toyyib, M., 2024). Berbeda dengan studi sebelumnya, penelitian di TK Widya Kumara Sari memperkenalkan inovasi melalui kuas spons eksploratif bertekstur pada kegiatan melukis. Media ini tidak hanya sebagai alat melukis, melainkan juga stimulator sensori yang melibatkan sentuhan beragam tekstur. Lewat pendekatan eksploratif, anak bebas bereksperimen dengan berbagai bentuk dan tekstur spons, sehingga lebih optimal dalam meningkatkan koordinasi mata-tangan, keluwesan jari, serta kekuatan otot halus (Martha, *et al.*, 2024). Kegiatan ini pun merangsang kreativitas, imajinasi, dan partisipasi aktif anak dalam pembelajaran.

Oleh karena itu, perbedaan pokok antara penelitian lama dan yang baru adalah pada media serta strategi pembelajaran. Penelitian sebelumnya menekankan kuas konvensional dengan teknik melukis terstruktur, sementara penelitian ini mengadopsi kuas spons eksploratif bertekstur yang menghadirkan pengalaman belajar lebih beragam, menyenangkan, dan kaya stimulasi sensori. Inovasi ini diharapkan memberikan kontribusi lebih besar dalam pengembangan motorik halus anak usia dini, terutama pada kelompok B di TK Widya Kumara Sari.

Penelitian ini melengkapi studi sebelumnya dengan menawarkan kegiatan melukis yang menggunakan spons eksploratif sebagai strategi pembelajaran, yang diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan keterampilan motorik halus anak. Dengan demikian, peneliti berminat melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kegiatan Melukis Menggunakan Kuas Spons Eksploratif Bertekstur Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini Di Kelompok B Di TK Widya Kumara Sari”, sebagai upaya untuk berkontribusi pada pengembangan pembelajaran yang kreatif, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian quasi eksperimen. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *desain grup control posttest-only*, yang merupakan pendekatan eksperimen yang hanya melibatkan pengujian akhir (*posstest*) untuk dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Jumlah sampel yang digunakan adalah 30 peserta didik dari kelompok B yang dibagi menjadi 2 kelas. Salah satu kelas akan dijadikan sebagai kelompok eksperimen yaitu B1, sementara kelas yang dijadikan kelompok kontrol yaitu B2. Dalam penelitian ini hanya menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. Langkah-langkah analisis data dalam

penelitian ini mencakup pengujian prasyarat untuk analisis data serta pengujian hipotesis.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di TK Widya Kumara Sari pada Tahun Ajaran 2025/2026 dengan menggunakan rancangan *Posttest Only Control Group Design*. Terdapat dua kelompok kelas dalam penelitian ini, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan kegiatan melukis menggunakan kuas spon eksploratif bertekstur dan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan menggunakan kegiatan melukis menggunakan kuas spon eksploratif bertekstur. Sedangkan proses pembelajaran pada kelas kontrol diberikan kegiatan pembelajaran menulis, mewarnai dan menebalkan huruf pada media yang disiapkan guru.

Variabel kemampuan motorik halus diukur menggunakan pernyataan dengan jumlah 10 pernyataan. Nilai tertinggi kemampuan motorik halus setelah diberikan perlakuan menggunakan kegiatan melukis menggunakan kuas spon eksploratif bertekstur pada kelompok eksperimen yaitu 40 dan nilai terendahnya yaitu 31. Adapun nilai rata-rata kemampuan motorik halus anak setelah diberikan perlakuan pada kelompok eksperimen yaitu 35,67. Hasil tersebut diperoleh dengan menggunakan SPSS versi 27.

Tabel 1. Deskripsi Data Nilai Posttest Kelompok Eksperimen

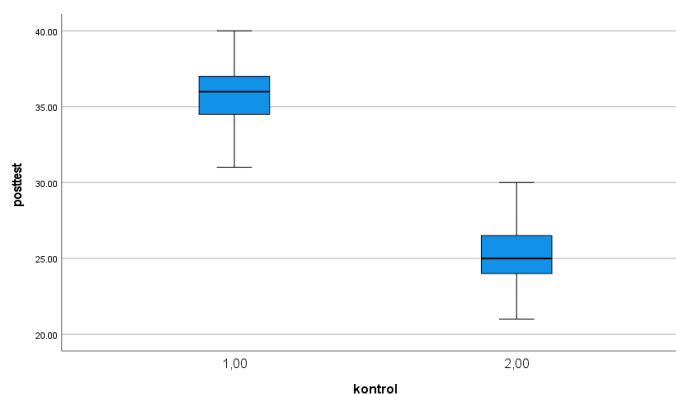
Statistics		
Eksperiment		
N	Valid	15
	Missng	15
Mean		35,6667
Median		36,0000
Mode		35,00 ^a
Std. Deviation		2,49762
Minimum		31,00
Maximum		40,00
Sum		535,00

Pada kelompok kontrol, peneliti melakukan pengamatan sebanyak 6 (enam) kali pertemuan sesuai dengan topik dan subtopik pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru kelas. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan pengamatan untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak selama mengikuti proses pembelajaran menggunakan 10 pernyataan. Adapun hasil posttest pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa nilai tertinggi yang diperoleh yaitu 30, sedangkan nilai terendahnya yaitu 21. Adapun nilai rata-rata kemampuan motorik halus anak setelah diberikan perlakuan pada kelompok kontrol yaitu 25,4.

Tabel 2. Deskripsi Data Nilai Posttest Kelompok Kontrol

Statistics		
Kontrol		
N	Valid	15
	Missing	15
Mean		25,4000
Median		25,0000
Mode		25,00 ^a
Std. Deviation		2,47271
Minimum		21,00
Maximum		30,00
Sum		381,00

Untuk mengetahui perbedaan nilai kemampuan motorik halus anak kelas eksperimen maupun kelas kontrol dapat dilihat pada gambar 1. berikut ini.

**Gambar 1. Box Plot Kelompok Eksperimen dan Kontrol**

Gambar box plot menunjukkan adanya perbedaan nilai kemampuan motorik halus anak pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen memiliki sebaran nilai posttest yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Berdasarkan hasil deskripsi data tersebut, secara deskriptif dapat disimpulkan bahwa kegiatan melukis menggunakan kuas spon eksploratif bertekstur memberikan pengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak. Hal ini terlihat dari perbedaan rata-rata nilai posttest antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, di mana rata-rata nilai kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Dengan demikian, kemampuan motorik halus anak pada kelompok yang mengikuti kegiatan melukis menggunakan kuas spon eksploratif bertekstur lebih baik daripada kelompok yang tidak mengikuti kegiatan tersebut.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality				
		Kolmogorov-Smirnov ^a		
Kelompok		Statistic	df	Sig.
Posttest	Eksperimen	0,128	15	0,200*
	Kontrol	0,137	15	0,200*

Hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memperoleh nilai Sig. 0,200 dan kelompok kontrol memperoleh nilai Sig. 0,200. Hal ini berarti nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$), sehingga dapat dinyatakan bahwa data kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

Tests of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
posttest	Based on Mean	0,013	1	28	0,910
	Based on Median	0,014	1	28	0,908
	Based on Median and with adjusted df	0,014	1	27.954	0,908
	Based on trimmed mean	0,013	1	28	0,910

Berdasarkan hasil uji homogenitas menggunakan SPSS versi 27, diperoleh nilai signifikansi *Based on Mean* sebesar 0,910, *Based on Median* sebesar 0,908, dan *Based on Trimmed Mean* sebesar 0,910. Berdasarkan hasil tersebut, seluruh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($\text{Sig.} > 0,05$), sehingga H_0 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data posttest kemampuan motorik halus anak pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki varians yang homogen. Oleh karena itu, asumsi homogenitas varians telah terpenuhi.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Independent Samples Test									
Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference
								Lower	Upper
Posttest	Equal variances assumed	0,013	0,910	11,314	28	0,000	10,26667	0,90746	8,40781 12,12552
	Equal variances not assumed			11,314	27,997	0,000	10,26667	0,90746	8,40780 12,12553

Berdasarkan hasil uji-t dengan bantuan program SPSS versi 27 pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai Sig. (2-tailed) = 0,000 dimana hal ini berarti bahwa nilai nilai Sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$. Oleh karena itu, berdasarkan kriteria pengujian maka dikatakan bahwa tolak H_0 terima H_a . Sehingga, dapat disimpulkan

bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kegiatan melukis menggunakan kuas spon eksploratif bertekstur terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Widya Kumara Sari.

Pada pelaksanaan penelitian, adapun 3 tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan kuas spon eksploratif bertekstur terdiri dari pembuka SOP sekolah seperti memberi salam kepada anak-anak, berdoa, menanyakan bagaimana kabar dan terakhir melakukan absensi. Tahap kedua yaitu kegiatan inti yang menjelaskan tentang kegiatan belajar yang akan dilakukan sesuai dengan topik serta media yang apa yang akan digunakan. Tahap ke tiga penutup dengan melaksanakan SOP penutup seperti melakukan tanya jawab sebagai pengulangan dan penguatan pembelajaran, memberi refleksi, apresiasi, bernyanyi dan berdoa sebelum pulang.

Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai dengan kegiatan melukis menggunakan kuas spon eksploratif bertekstur, guru memperkenalkan media spon yang akan digunakan untuk melakukan kegiatan melukis. Anak diberikan kesempatan untuk mengamati tekstur dan bentuk sebelum digunakan sebagai kuas. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu anak sekaligus mengenalkan bahan spon bisa digunakan untuk melukis sebagai media pembelajaran.

Setelah pemberian perlakuan pada kelompok eksperimen dilakukan sebanyak 6 (enam) kali menggunakan metode demonstrasi melalui kegiatan melukis, maka selanjutnya dilakukan posttest atau observasi akhir. Berdasarkan hasil analisis data pada kelas eksperimen dengan jumlah sampel sebanyak 15 anak diperoleh rata-rata sebesar 35,67 dengan nilai tertinggi sebesar 40 yang dideskripsikan sebagai Berkembang Sangat Baik (BSB) dan nilai terendah sebesar 31 yang dideskripsikan sebagai (Berkembang Sesuai Harapan). Hasil posttest yang telah dilakukan pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak berkembang sesuai dengan harapan guru yaitu anak memiliki kemampuan dalam menggerakkan tangannya dengan luwes dan tidak kaku, otot jari-jari tangan anak semakin kuat, kemampuan anak dalam meniru dan memotong pola semakin meningkat, serta gerakan tangan anak semakin terkontrol.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus anak mengalami peningkatan melalui kegiatan mewarnai. Menurut Harianja *et al.* (2023), kegiatan mewarnai dapat melatih koordinasi mata dan tangan, kelenturan jari, serta kemampuan anak dalam mengendalikan gerakan tangan saat menggunakan alat mewarnai. Selain itu, Yona dan Purwoningsih (2023) juga menyatakan bahwa kegiatan mewarnai mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini, yang ditunjukkan melalui kemampuan anak dalam memegang alat mewarnai dengan benar, mengoordinasikan gerakan mata dan tangan, serta mewarnai sesuai pola secara lebih rapi. Berdasarkan hasil posttest dalam penelitian ini, terlihat adanya peningkatan kemampuan anak dalam kegiatan mewarnai bunga matahari

menggunakan krayon. Anak tidak lagi kaku saat memegang krayon sehingga mampu mengarahkan gerakan tangan mengikuti pola gambar bunga matahari dengan lebih tepat dan rapi. Selain itu, anak juga mampu memilih warna yang sesuai serta menerapkan teknik gradasi pada kelopak, daun, dan bagian tengah bunga sehingga menghasilkan hasil mewarnai yang lebih rapi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan mewarnai bunga matahari dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Kegiatan melukis dengan menggunakan kuas spons eksploratif bertekstur terbukti menjadi salah satu aktivitas yang dapat mendukung perkembangan kemampuan motorik halus pada anak usia dini. Melalui kegiatan ini, anak memperoleh kesempatan untuk bereksplorasi dengan berbagai tekstur serta bentuk cap yang dihasilkan oleh kuas spons. Selama proses melukis, anak melakukan berbagai aktivitas, seperti memegang kuas spons, mencelupkannya ke dalam cat, mengatur kekuatan tekanan saat mengaplikasikan cat pada kertas HVS, serta menggerakkan tangan untuk membentuk pola atau menghasilkan karya sesuai dengan kreativitas dan imajinasinya. Rangkaian aktivitas tersebut melibatkan koordinasi antara mata dan tangan, kemampuan mengontrol gerakan jari dan pergelangan tangan, serta ketepatan dalam menggunakan alat. Stimulasi yang diberikan melalui kegiatan ini membantu memperkuat otot-otot kecil pada tangan sehingga kemampuan motorik halus anak berkembang secara lebih optimal. Selain itu, kegiatan melukis juga berperan dalam melatih ketelitian, meningkatkan konsentrasi, serta mengembangkan keterampilan anak dalam mengendalikan gerakan tangan secara bertahap. Dengan demikian, melukis menggunakan kuas spons eksploratif bertekstur dapat diterapkan sebagai salah satu alternatif kegiatan pembelajaran yang efektif untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini.

Selain memberikan pengaruh terhadap perkembangan motorik halus, kegiatan melukis menggunakan kuas spons eksploratif bertekstur juga berkontribusi terhadap perkembangan sosial emosional dan kreativitas anak usia dini. Selama proses pembelajaran, anak dibiasakan untuk mematuhi aturan dalam penggunaan alat dan bahan, menunggu giliran, serta menjalin interaksi dengan teman selama kegiatan berlangsung. Anak juga belajar mengelola emosinya ketika menghadapi kesulitan dalam membuat bentuk atau pola menggunakan kuas spons. Setelah berhasil menyelesaikan hasil lukisannya, anak menunjukkan rasa senang, bangga, dan percaya diri terhadap karya yang telah dibuat. Pengalaman tersebut membantu anak mengembangkan kemampuan mengendalikan diri, menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta membangun hubungan sosial yang baik dengan teman sebaya.

Selain itu, kegiatan melukis menggunakan kuas spons eksploratif bertekstur memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan ide, imajinasi, dan kreativitas melalui eksplorasi berbagai warna, tekstur, bentuk, dan pola. Kebebasan yang diberikan selama proses melukis mendorong anak untuk menghasilkan karya

yang beragam sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing. Aktivitas ini tidak hanya melatih koordinasi antara mata dan tangan, tetapi juga merangsang kemampuan berpikir kreatif melalui pengalaman belajar yang aktif dan menyenangkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Kurniasih (2020) yang menyatakan bahwa kegiatan fun painting mampu meningkatkan keterampilan motorik halus anak sekaligus menciptakan suasana belajar yang menarik sehingga anak lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, Primanisa (2024) mengemukakan bahwa kegiatan melukis dengan berbagai media dapat mengembangkan kemampuan motorik halus sekaligus memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi kreativitas melalui aktivitas yang melibatkan koordinasi gerak tangan dan pengungkapan ide secara visual.

Kegiatan melukis menggunakan kuas spons eksploratif bertekstur tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan aspek kognitif, sosial emosional, bahasa, dan kreativitas. Selama kegiatan berlangsung, anak berpartisipasi secara aktif dalam mengeksplorasi berbagai tekstur, warna, serta pola yang dihasilkan melalui penggunaan kuas spons. Anak melakukan berbagai aktivitas, seperti mengamati, memilih warna, mencelupkan kuas spons ke dalam cat, mengatur kekuatan tekanan saat mengoleskan cat pada media gambar, serta membuat berbagai bentuk sesuai dengan gagasan dan imajinasinya. Proses tersebut memberikan pengalaman belajar yang bermakna karena anak memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui keterlibatan langsung dalam setiap tahapan kegiatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun oleh anak melalui pengalaman langsung dan interaksi aktif dengan lingkungan sekitarnya. Pada kegiatan melukis menggunakan kuas spons eksploratif bertekstur, guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan berbagai media, alat, dan kesempatan kepada anak untuk melakukan eksplorasi secara mandiri, sedangkan anak menjadi pusat dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan tersebut, anak tidak hanya mengembangkan koordinasi antara mata dan tangan serta keterampilan motorik halus, tetapi juga melatih kemampuan berpikir, menyelesaikan masalah sederhana, mengomunikasikan hasil karyanya, serta mengekspresikan ide dan kreativitas secara bebas. Temuan ini didukung oleh penelitian Ningrum dan Watini (2022) yang menyatakan bahwa kegiatan melukis mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui aktivitas yang melibatkan koordinasi gerakan tangan, ketelitian, dan penggunaan berbagai media pembelajaran. Selanjutnya, Primanisa (2024) menjelaskan bahwa kegiatan melukis dengan media yang beragam dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus mendorong perkembangan kreativitas dan kemampuan motorik halus anak usia dini.

Selama proses pelaksanaan penelitian, peneliti menghadapi beberapa kendala, terutama yang berkaitan dengan pengaturan waktu penelitian. Hal tersebut

disebabkan karena pelaksanaan penelitian bertepatan dengan berbagai agenda sekolah, seperti kegiatan sekolah, hari libur, dan cuti bersama, sehingga jadwal penelitian perlu disesuaikan dengan kondisi yang ada. Oleh sebab itu, peneliti terus menjalin komunikasi dan koordinasi dengan kepala sekolah serta guru kelas agar seluruh rangkaian penelitian dapat terlaksana sesuai dengan jadwal yang telah disepakati tanpa mengganggu aktivitas pembelajaran.

Selain kendala yang berkaitan dengan waktu, peneliti juga menemukan beberapa hambatan selama kegiatan melukis menggunakan kuas spons eksploratif bertekstur berlangsung. Pada tahap awal kegiatan, sebagian anak masih memerlukan pendampingan dalam menggunting spon, memegang kuas spons dengan benar, mencelupkan kuas spon ke dalam cat secukupnya, serta mengontrol tekanan tangan ketika mengoleskan cat pada kertas HVS. Beberapa anak juga masih mengalami kesulitan dalam mengoordinasikan gerakan tangan sehingga hasil goresan atau cap yang dihasilkan belum sesuai dengan bentuk yang diharapkan. Selain itu, terdapat anak yang menggunakan cat secara berlebihan sehingga warna menjadi tercampur dan hasil lukisan tampak kurang jelas. Namun, melalui pemberian contoh, arahan, serta bimbingan yang dilakukan secara bertahap oleh peneliti, kemampuan anak dalam menggunakan kuas spons semakin meningkat. Anak mulai mampu mengendalikan gerakan tangan dengan lebih baik, mengatur penggunaan cat secara tepat, serta menghasilkan karya yang lebih rapi. Kendala-kendala tersebut merupakan bagian dari proses pembelajaran yang wajar karena setiap anak memiliki tingkat perkembangan motorik halus yang berbeda sesuai dengan tahap perkembangannya.

Perbedaan kemampuan motorik halus yang dimiliki setiap anak menyebabkan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan kegiatan melukis menjadi tidak sama. Oleh sebab itu, peneliti memberikan bimbingan secara individual kepada anak-anak yang masih mengalami kesulitan, terutama dalam memegang kuas spons, mengendalikan gerakan tangan, serta mengatur penggunaan cat saat melukis. Selain itu, beberapa anak terkadang kehilangan fokus selama proses pembelajaran sehingga peneliti perlu memberikan arahan dan motivasi agar mereka kembali berkonsentrasi dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Meskipun terdapat beberapa hambatan selama pelaksanaan kegiatan, pembelajaran melukis menggunakan kuas spons eksploratif bertekstur tetap dapat berlangsung dengan baik melalui pemberian demonstrasi, pendampingan, dan bimbingan secara berkelanjutan. Dengan adanya pendampingan tersebut, anak mampu mengikuti setiap tahapan kegiatan dengan lebih baik sehingga tujuan pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan motorik halus dapat tercapai secara optimal.

Berbeda dengan kelompok eksperimen, kelompok kontrol tidak memperoleh perlakuan berupa kegiatan melukis menggunakan kuas spons eksploratif bertekstur, melainkan mengikuti kegiatan pembelajaran yang biasa dilaksanakan di kelas, seperti menebalkan garis, menulis, dan mewarnai. Berdasarkan hasil posttest yang dilakukan pada 15 anak di kelompok kontrol,

diperoleh nilai rata-rata sebesar 25,4, dengan nilai tertinggi mencapai 30 dan nilai terendah sebesar 21. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan motorik halus anak pada kelompok kontrol masih lebih rendah dibandingkan dengan kelompok yang mendapatkan perlakuan. Selama proses pembelajaran berlangsung, sebagian anak masih memerlukan bimbingan dalam menyelesaikan setiap kegiatan, terutama yang berkaitan dengan koordinasi mata dan tangan, ketepatan gerakan, serta kontrol jari saat menggunakan alat pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang diberikan pada kelompok kontrol belum mampu memberikan stimulasi motorik halus secara optimal sebagaimana kegiatan melukis menggunakan kuas spons eksploratif bertekstur.

Berdasarkan temuan penelitian pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, serta didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang relevan, dapat diketahui bahwa kegiatan melukis menggunakan kuas spons eksploratif bertekstur efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Efektivitas tersebut terlihat dari adanya perbedaan hasil posttest antara kelompok eksperimen yang memperoleh perlakuan berupa kegiatan melukis menggunakan kuas spons eksploratif bertekstur dengan kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran tanpa perlakuan tersebut. Berdasarkan hasil posttest, kelompok eksperimen memperoleh nilai rata-rata sebesar 35,67, sedangkan kelompok kontrol memperoleh nilai rata-rata sebesar 25,4. Selisih nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan motorik halus anak pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kegiatan melukis menggunakan kuas spons eksploratif bertekstur memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini Kelompok B di TK Widya Kumara Sari.

Hasil penelitian ini tidak hanya menunjukkan adanya pengaruh kegiatan melukis menggunakan kuas spons eksploratif bertekstur terhadap perkembangan kemampuan motorik halus anak usia dini, tetapi juga memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi guru, temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif untuk menstimulasi kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan melukis. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menyediakan kegiatan yang lebih bervariasi dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi serta bahan acuan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan kegiatan melukis menggunakan kuas spons eksploratif bertekstur maupun penelitian lain yang berfokus pada pengembangan kemampuan motorik halus anak usia dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di TK Widya Kumara Sari, dapat disimpulkan bahwa kegiatan melukis menggunakan kuas spons eksploratif bertekstur berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan kemampuan motorik halus anak usia dini Kelompok B. Kesimpulan tersebut didasarkan pada hasil uji hipotesis menggunakan uji-*t*, yang menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000, lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat dinyatakan bahwa kegiatan melukis menggunakan kuas spons eksploratif bertekstur memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan motorik halus anak usia dini Kelompok B di TK Widya Kumara Sari.

REFERENSI

- Astriyah, Y. M. (2024). UTS Evaluasi Pembelajaran PAUD (Jawaban) –Form Responses 1.pdf. [Buku A jar]. Cahaya Harapan.
- Catron, C., & Allen, K. (2020). Early childhood education: A balanced approach.
- Damayanti, I. (2025). *Penguatan imajinasi anak melalui kegiatan seni di PAUD. Arunika Widya: Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, 1(1), 7–13. <https://doi.org/10.59966/arunikawidya.v1i1.15>
- Dini, J. P. A. U. (2023). Pembelajaran saintifik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah pada anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 829-841.
- Dylanesia, W. (2023). Mengenal Berbagai Aliran Seni Dalam Karya Seni Lukis.
- Fauziddin, M., & Agustin, M. (2024). *Symantic literature review: Manfaat artificial intelligence (AI) pada pendidikan anak usia dini di Indonesia. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(6), 1475–1488. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6236>
- Harianja, J., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). *Upaya meningkatkan motorik halus melalui kegiatan mewarnai di taman kanak-kanak. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4837–4847. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5158>
- Khadijah, & Amelia, N. (2020). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini: Teori dan Praktik. Prenada Media.
- Khairunnisa, D. B., Amelia, N., Ramadhani, N., Seladesh, D., Sari, D. N., Camilo, D. Q., & Sopiah, P. (2026). Dampak Malnutrisi Terhadap Sistem Saraf Motorik Pada Anak. *Jurnal Penelitian Sains dan Kesehatan Avicenna*, 5(1), 75-84.
- Kurniasih, S. (2020). *Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Fun Painting di Kelompok B PAUD Nirmala Bandar Lampung. JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini)*, 1(1), 71–88. <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2020.1.1.71-88>
- Marina, R., Prasetya, D., Prayogi, A., Amatullah, A. A., & Safitri, K. K. (2025). Penggunaan Dongeng Interaktif sebagai Media Pengembangan Kognitif dan Sosial-Emosional Anak Usia Dini di PAUD Bajo Sayang, Nusa Tenggara <https://doi.org/10.62383/solusibersama.v2i4.967>
- Martha, S. A., Fitria, N. D., Arsantit, E. A., & Bakhruddin, A. (2024). Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Sensory

- Play. In *SANDIMAS: Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat* (Vol. 1, No. 1, pp. 890-899).
- Nurachadijat, K., & Selvia, M. (2023). *Peran lembaga pendidikan anak usia dini dalam implementasi kurikulum dan metode belajar pada anak usia dini. Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 3(2), 57–66. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v3i2.284>
- Permatasari, S. J., Saputra, E. E., & Sarah, S. (2025). Mengembangkan imajinasi anak usia dini melalui kegiatan melukis dengan media alam. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 442-450. <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1207>
- Primanisa, R. (2024). Pengembangan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan melukis menggunakan kelereng di TK P Lampung. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 14. <https://doi.org/10.47134/paud.v1i4.669>
- Rofi'ah, R. A., & Pratiwi, R. K. (2025). Penggunaan Media Gambar Dengan Teknik Kolase Dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 5(2), 322-331.
- Rosfalia, N. A. A., & Hosea, T. (2025). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Permainan Memindahkan Air Menggunakan Spons. *PRESCHOOL: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 101-110.
- Sejati, M. N., & Wicaksono, A. (2024). Penerapan Teknik Sablon sebagai Media Pembelajaran untuk Siswa Siswi di SMA. *ALKHIDMAH: Jurnal Pengabdian dan Kemitraan Masyarakat*, 2(3), 156-167. <https://doi.org/10.59246/alkhidmah.v2i3.1076>
- Suci, H. (2026). Peningkatan Kreativitas Seni Anak Usia Dini melalui Kegiatan Finger Painting di PAUD. *Eduscotech*, 7(1).
- Syahrani, S., Intisari, I., & Amri, N. A. (2023). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Pra Menulis Di Tk Aisyiyah Talamangape. *Jurnal Hasil Penelitian dan Pengembangan (JHPP)*, 1(4), 271-276. <https://doi.org/10.61116/jhpp.v1i4.221>
- Syukur, M., Intisari, I., & Amri, N. A. (2023). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Melipat Kertas TK Aisyiyah Talamangape. *Jurnal Hasil Penelitian dan Pengembangan (JHPP)*, 1(4), 295-298. <https://doi.org/10.61116/jhpp.v1i4.334>
- Tunisa, M. (2025). Peningkatan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Finger Painting Di KB Paud Citra Nusantara. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(10), 68-81. <https://doi.org/10.71282/at-taklim.v2i10.1069>
- Toyyib, M. (2024). Efektifitas Penggunaan Media Cat Air dalam Mengenalkan Warna Kombinasi pada Anak Usia Dini di TK Manbaul Ulum. *WALADI*, 2(2), 195-221. <https://doi.org/10.61815/waladi.v2i2.490>
- Wahyu, T., & Angge, I. (2025). Wajah Barong sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Logam. *SAKALA JURNAL SENI RUPA MURNI*, 6(1), 1-9.
- Wulandari, M. (2023). Seni Visual sebagai Media Ekspresi Imajinatif Anak Usia Dini. *Jurnal Seni dan Pendidikan*, 10(1), 41–50.
- Yona, N., & Purwoningsih. (2023). *Meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan mewarnai. Journal of Education Research*, 4(3), 1542–1547. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.602>